

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut merupakan data laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan pemerintahan yang terdaftar di DJPK kemenkeu yang di akses pada situs www.djpk.kemenkeu.go.id, laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) pada tahun 2017-2019 dan dipublikasikan dalam website BPK RI, yaitu www.bpk.go.id dan data dari BPS meliputi jumlah penduduk dan luas wilayah, serta jurnal, makalah, buku, penelitian dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini dengan tahun penelitian 2017-2019. Tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru dan yang mengeluarkan laporan tahunan selama tahun penelitian dan mengungkapkan informasi lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variable penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menghasilkan data dalam penelitian ini yaitu Penelitian dilakukan dalam bentuk riset asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variable dengan variable yang lainnya (Sugiyono, 2014) pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistic. Dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di terapkan, (Sugiyono, 2014)

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014). Apabila seorang ingin meneliti semua elemem yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dibatasi sebagai sejumlah kelompok atau penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota di Lampung.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi (Sugiono, 2014).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak dengan probabilitas yang sama. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) pada tahun 2017-2019 dan dipublikasikan dalam website BPK RI, yaitu www.bpk.go.id dan laporan keuangan pemerintahan yang terdaftar di DJPK kemenkeu yang di akses pada situs www.djpk.kemenkeu.go.id
2. Data tersedia di Badan Pusat Statistik ataupun data di Kementrian Republik Indonesia.
3. Pemerintah daerah kabupaten/kota di Lampung menyajikan seluruh data dan informasi yang dibutuhkan untuk pengukuran variable penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Menurut Sugiyono (2017) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu satu variabel terikat (dependen) dan 6 variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Sedangkan variabel independen meliputi kemandirian keuangan, kontribusi pendapatan asli daerah, kompleksitas pemerintah daerah, pemekaran wilayah, luas wilayah, dan keselarasan belanja.

3.4.2 Operasional Variabel

Operasional variabel memaparkan perihal definisi dari masing-masing variabel dan cara pengukuran yang digunakan pada variabel tersebut.

1. *Financial Distress*

Financial distress yaitu suatu kondisi dimana pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan yang maksimal atau sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disebabkan oleh minimnya alokasi belanja modal (Jones and Walker, 2012). Pada penelitian ini, variabel dependen adalah probabilitas pemerintah daerah non *financial distress* dan pemerintah daerah *financial distress* yang diindikasikan dengan *Debt Service coverage Ratio* (DSCR) sebagian diatur dalam PP No. 30/2011 tentang pinjaman daerah, sebelumnya PP No. 54/2005 berdasarkan PP No. 30/2011 tentang pinjaman daerah, DSCR dapat ditulis dengan formula dan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{DSCR} = \frac{(\text{PAD} + \text{BD} + \text{DAU}) - \text{BW}}{\text{P} + \text{B} + \text{BL}}$$

Keterangan:

DSCR : *Debt service coverage ratio*

PAD : Pendapatan asli daerah

BD: Bagian daerah pajak bumi dan bangunan, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, penerimaan sumber daya alam, sertabagian daerah lainnya seperti pajak penghasilan perseorangan.

DAU: Dana lokasi umum

P : Angsuran pokok pinjaman yang jatuh tempo pada tahun anggaran yang bersangkutan

B : Beban bunga pinjaman

BL : Biaya lain misalnya biaya administrasi, komitmen, provinsi, asuransi dan denda yang terkait dengan pinjaman daerah

Peraturan menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk dapat melakukan pinjaman daerah adalah *Debt Service Coverage Ratio* (DCSR) 2,5 (duasetengah). Untuk pemerintah daerah yang mempunyai $DCSR < 2,5$ tidak diperbolehkan melakukan pinjaman, maka dinyatakan mengalami *financial distress* dan dilambangkan dengan angka 0, sementara untuk pemerintah daerah yang mempunyai $DCSR > 2,5$ dinyatakan dalam kondisi non financial distress dan dilambangkan angka 1.

2. Kemandirian Keuangan

Menurut Halim (2007), keuangan daerah dapat diartikan sebagai “semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/peraturan perundangan yang berlaku. Kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahan yang mencerminkan sejauh mana pendapatan asli daerah mampu membiayai

kebutuhan daerah. Rumusan kemandirian keuangan adalah sebagai berikut (Syumirta, 2014)

$$\text{Kemandirian keuangan} = \frac{\text{Pendapatan asli daerah}}{\text{Total Belanja}}$$

3. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah

Kontribusi PAD atau sering disebut derajat desentralisasi. Menurut Halim (2004) pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Desentralisasi merupakan sebuah alat untuk mencapai salah satu tujuan bernegara, yaitu terutama memberikan pelayanan public yang lebih demokratis (Sidik, 2002) Derajat desentralisasi merupakan alat untuk mencapai salah satu tujuan bernegara, yaitu terutama memberikan pelayanan public yang lebih baik dan menciptakan proses pengambilan keputusan public yang lebih demokratis (Sidik, 2002).

$$\text{Kontribusi PAD} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Pendapatan}}$$

4. Kompleksitas Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah. Jumlah penduduk yang dilambangkan dengan size diukur menggunakan rumus Ln dari populasi penduduk (Syurmita, 2014).

$$\text{Size} = \text{Ln Populasi penduduk}$$

5. Umur Administratif Daerah

Umur administratif di proksikan dengan pemekaran wilayah, Pemekaran wilayah pada penelitian ini diproksikan dengan umur administrative pemerintah daerah. Pemerintah daerah pada penelitian ini diukur dengan berdasarkan umur pemerintah daerah sejak terbitnya undang undang

pembentukan pemerintah daerah yang bersangkutan dan variable umur pemerintah daerah ini dinyatakan dalam satuan tahun (Syafitri, 2012)

Umur Administratif = Umur Pemerintah Daerah Berdasarkan UU

6. Luas Wilayah

Luas wilayah suatu daerah menggambarkan cakupan besarnya pelayanan yang akan diberikan oleh pemerintah daerah. Luas wilayah daerah diukur dengan melihat berapa luas wilayah daerah tersebut. Luas wilayah yang dilambangkan dengan Size diukur menggunakan rumus Ln luas wilayah (Wicaksono, 2015).

$$\text{Luas wilayah} = \ln \text{ Luas wilayah}$$

7. Keselarasan Belanja Daerah

Keselarasn belanja yang lebih rendah menunjukkan bahwa anggaran belanja semakin banyak dialokasikan untuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan program pemerintah daerah. Rasio pengelolaan belanja menunjukkan bahwa kegiatan belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah memiliki ekuitas antara periode yang positif yaitu belanja yang dilakukan tidak lebih besar dari total pendapatan yang diterima pemerintah daerah.

$$\text{Keselarasan Belanja} = \frac{\text{Belanja tidak langsung}}{\text{Belanja langsung}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (logistic regression) adalah karena variabel dependen diukur dengan skala nominal. Menurut Ghozali (2019) Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu

(metrik) dan katagorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat di analisis dengan logistik regression karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (logistic regression) .

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2019) Statistk deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (*standard deviation*), varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Regresi Logistik

Analisis ini ingin menguji apakah terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen). Regresi logistik biasanya digunakan untuk menemukan persamaan regresi dimana variabel dependennya bertipe kategorial dua pilihan. Berdasarkan rumusan masalah dan model penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}(P \ 1-P) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_5X_6 + e.$$

Dimana:

$\text{Ln} (1-P)$: Financial Distress

β_0 : Kontanta

β_{1_6} : Koefisien Regresi

X_1 : Kemandirian Keuangan

X_2 : Kontribusi PAD

X3	: Kompleksitas Jumlah Penduduk
X4	: Umur Administratif
X5	: Luas Wilayah
X6	: Keselarasan Belanja Daerah
e	: Error

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan regresi logistik. Dalam statistika uji regresi logistik, digunakan untuk prediksi probabilitas kejadian suatu peristiwa dengan mencocokkan data pada fungsi logit kurva logistik. Metode ini merupakan model linier umum yang digunakan untuk regresi binomial. Seperti analisis regresi pada umumnya, metode ini menggunakan beberapa variabel prediktor, baik numerik maupun kategori.

Menurut Ghazali (2019), pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Pada suatu pengujian hipotesis jika menggunakan $\alpha = 5\%$, maka artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Berdasarkan teori tersebut, maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara

individual atau parsial dapat dilakukan dengan Uji Wald. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji Overall Model Fit/Omnibus.

1. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2019).

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji statistika ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistic secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F di dalam regresi linier. Uji *overall model fit* didasarkan pada nilai statistika -2LL atau nilai LR. Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang diestimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen (Widarjono, 2010). Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai *-2 log likelihood* (disebut dengan chi square hitung) dimana apabila nilai *chi square* hitung lebih besar dari chi square tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R²* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2019). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Uji Wald

Menurut Widarjono (2010), dalam regresi logistik uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembanding *Chi square* pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (pvalue) dengan alpha sebesar 5% dimana p-value yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.